



Warisan Keteladanan Iman Orang Tua Dalam Membangun Karakter Remaja Perempuan Di Jemaat Gmim “Lahai-Roi” Malalayang Kota Manado

Elvna M. Makausi¹, Semuel Selanno², Meyke M. Mamahit³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstrak

Penerima: 20 Maret 2025
Revisi: 27 Maret 2025
Diterima: 04 April 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk keteladanan iman yang dipraktikkan oleh orang tua di GMIM Lahai-roi Malalayang kota Manado, bagaimana keteladanan iman orang tua berperan dalam membangun karakter remaja perempuan, faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi implementasi keteladanan iman remaja perempuan serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam implementasi keteladanan iman remaja perempuan di GMIM Lahai-Roi Malalayang Kota Manado. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Observasi, wawancara dan studi kepustakaan menjadi cara peneliti untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan iman yang ditunjukkan orang tua di GMIM Lahai-roi Malalayang dalam bentuk rajin beribadah, berdoa, dan mengasihi keluarga serta orang lain.

Kata Kunci: karakter, keteladanan iman orang tua, remaja Perempuan

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Makausi, E., Selanno, S., & Mamahit, M. (2025). Warisan Keteladanan Iman Orang Tua Dalam Membangun Karakter Remaja Perempuan Di Jemaat Gmim “Lahai-Roi” Malalayang Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4.D), 283-298. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11520>

PENDAHULUAN

Konsep karakter dan perannya dalam perkembangan individu memang menjadi topik yang sangat penting dan relevan, terutama untuk remaja di era modern ini. Karakter dapat dipahami sebagai kumpulan sifat, nilai, dan perilaku yang membentuk kepribadian seseorang (Julaeha, 2019:157). Pada masa remaja, pembentukan karakter menjadi sangat krusial karena ini adalah periode di mana individu mulai mengembangkan identitas diri dan sistem nilai yang akan mempengaruhi kehidupan mereka ke depan. Karakter yang kuat dan positif dapat membantu remaja menghadapi berbagai tantangan kehidupan, membuat keputusan yang bijak, serta berkontribusi positif pada masyarakat (Supriyanto & Wahyudi, 2017:61). Namun pembentukan karakter di era modern menghadapi kompleksitas tantangan yang semakin besar.

Beberapa fenomena sosial terkini yang berkaitan dengan perkembangan karakter remaja antara lain meningkatnya penggunaan media sosial dan teknologi digital yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial serta cara remaja memandang diri dan dunia sekitar (Ahmad & Nurhidaya, 2020:134). Kecenderungan budaya instan dan konsumerisme juga berpotensi mengikis nilai-nilai seperti kerja keras dan kesederhanaan. Di sisi lain, meningkatnya kesadaran global membuka peluang bagi remaja untuk mengembangkan kepekaan sosial dan toleransi yang lebih besar (Rakhmaniar, 2024:11). Namun di saat yang

sama, paparan terhadap beragam nilai dan gaya hidup juga dapat menimbulkan kebingungan identitas. Fenomena *bullying*, penyalahgunaan narkoba, serta perilaku berisiko lainnya juga masih menjadi tantangan serius dalam pembentukan karakter remaja (Rosyidah & Nurwati, 2019:10).

Keluarga memiliki peran yang sangat fundamental dan strategis dalam pembentukan karakter anak (Santika et al., 2019:1). Sebagai lingkungan pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak, keluarga menjadi tempat penanaman nilai-nilai dasar yang akan menjadi pondasi kepribadian anak di masa depan. Di dalam keluarga, anak pertama kali belajar tentang cinta kasih, kepercayaan, disiplin, tanggung jawab, dan nilai-nilai kehidupan lainnya melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya (Inten, 2017:1). Keteladanan orang tua menjadi kunci utama dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Anak cenderung meniru dan menginternalisasi sikap, perilaku, tutur kata, dan kebiasaan yang ditampilkan orang tuanya secara konsisten (Hyoscyamina, 2020:144). Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk mampu memberikan contoh nyata dalam pengamalan nilai-nilai positif yang ingin ditanamkan pada anak, bukan sekadar memberikan nasehat verbal semata.

Warisan keteladanan iman memiliki nuansa relasi yang kuat dengan generasi penerus dalam konteks pembentukan karakter. Budiyan, (2011:234) menekankan pentingnya membawa murid pada perjumpaan dengan Kristus sebagai teladan utama, yang mencakup pemahaman tentang keselamatan, pertobatan, dan pemeliharaan hubungan dengan Allah. Sejalan dengan itu, Nainggolan, (2006:30) menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen harus memberi diri, waktu, dan tenaga tanpa pamrih kepada murid-muridnya setiap hari sebagai wujud keteladanan. Sabdono, (2014:5) menambahkan bahwa menjadi ciptaan baru atau hidup baru memiliki ukuran yang sangat tinggi, bukan sekadar melakukan kegiatan rohani, tetapi transformasi karakter yang mendalam. Telaumbanua, (2015:61) memperkuat konsep ini dengan menekankan bahwa karakter yang baik harus dibangun atas dasar iman kepada Yesus Kristus, bukan hanya perilaku baik semata. Konsep warisan keteladanan ini menekankan bahwa pembentukan karakter generasi penerus tidak hanya melalui pengajaran verbal, tetapi terutama melalui contoh hidup yang nyata dan konsisten dari para pendidik dan figur otoritas.

Mengajar, mendidik dan mempersiapkan anak yang sudah dipercayakan Tuhan merupakan tugas yang sangat penting bagi orang tua (Ulangan 6:4-9; Mazmur 127:3-5; Amsal 1:8; 3:12; 6:20; 13:24; Efesus 6:4 dan ayat-ayat lainnya). Jika orang tua gagal melaksanakan tugas tersebut, maka akan fatal akibatnya seperti yang diceritakan dalam Hakim-Hakim 2:10, menunjukkan kisah yang sangat menyedihkan dimana generasi selanjutnya menjadi generasi yang tidak mengenal Allah setelah mereka masuk dalam tanah perjanjian. Kisah keluarga imam Eli juga menjadi contoh keluarga yang gagal mempersiapkan anak-anaknya sebagai generasi penerus. Disisi lain, Alkitab memberikan contoh keluarga yang berhasil mewariskan iman kepada generasi berikutnya. Dalam Perjanjian Lama, Abraham bapa orang percaya berhasil mewariskan imannya kepada keturunannya, mulai dari Ishak, Yaakub hingga anak-anak Yakub. Kemudian di dalam Perjanjian Baru 2 Timotius 1:5 menyatakan bahwa Iman yang dimiliki Timotius merupakan warisan dari nenek dan ibunya.

Iman dan agama Kristen memainkan peran penting dalam pembentukan karakter (Halawa et al., 2024:99). Nilai-nilai religius seperti kasih, kejujuran, keadilan, dan pengampunan yang diajarkan dalam iman Kristen dapat menjadi fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter yang baik (Tibo et al., 2024:21). Institusi keagamaan seperti gereja juga berperan dalam mendukung pendidikan karakter melalui pengajaran, teladan, dan menciptakan komunitas yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritual (Putnarubun et al., 2022:219). Namun, mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam kehidupan sehari-hari bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan komitmen serta konsistensi.

Konsep keteladanan iman, menurut pandangan beberapa ahli, dapat dipahami sebagai proses pembentukan karakter yang berpusat pada Kristus dan melibatkan peran aktif para pendidik serta figur otoritas dalam memberikan contoh hidup yang nyata dan konsisten. Sidjabat, (2019:127) menekankan pentingnya guru Kristen berperan sebagai teladan hidup bagi murid-muridnya. Keteladanan iman harus berakar pada pemahaman dan penghayatan akan Kristus sebagai model utama. Darmaputera, (2017:83) menambahkan bahwa keteladanan iman melibatkan transformasi karakter yang holistik, bukan sekadar perubahan perilaku eksternal. Sementara itu, Lukito, (2018:56) menekankan pentingnya konsistensi antara ajaran dan praktik hidup dalam proses keteladanan iman. Secara keseluruhan, konsep ini menegaskan bahwa pembentukan karakter Kristen tidak hanya melalui pengajaran verbal, tetapi terutama melalui contoh hidup yang autentik dan berlandaskan iman kepada Kristus.

GMIM Lahai Roi Malalayang, sebuah gereja Protestan di Malalayang Satu Timur, Manado, Sulawesi Utara, adalah bagian dari denominasi Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Nama "Lahai Roi", yang berarti "Tuhan yang hidup yang melihat aku", berasal dari kisah Hagar dalam Kejadian 16:13-14. Terletak di lingkungan perkotaan yang dinamis, gereja ini menghadapi tantangan dalam membina karakter remaja perempuan, termasuk pengaruh media sosial, tekanan teman sebaya, dan perubahan cepat dalam norma sosial (GMIM Lahai-Roi Malalayang, 2024).

Berdasarkan observasi awal di GMIM Lahai-Roi Malalayang, terlihat fenomena menarik terkait karakter remaja perempuan di jemaat ini. Secara umum, remaja perempuan aktif dalam kegiatan gereja seperti ibadah remaja, ada juga yang hadir di ibadah kolom dan paduan suara. Namun, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara perilaku mereka di dalam dan di luar lingkungan gereja. Beberapa remaja perempuan terlihat mengenakan pakaian yang kurang sopan ketika berada di luar gereja, berbeda dengan penampilan mereka saat ibadah. Hal lain yang terlihat, banyak remaja yang tidak lagi mempraktekkan nilai menghormati orang yang lebih tua, contohnya ketika berpapasan di jalan mereka tidak memberi salam sambil berjalan lurus seolah tidak ada siapa-siapa. Selain itu mereka suka memaki ketika berbicara satu sama lain bahkan ada yang tidak segan memaki orang tuanya ketika dinasehati. Hal lain yang peneliti temukan yaitu ada beberapa remaja perempuan yang sudah terbiasa merokok, minum minuman keras bahkan menghirup lem ehabond. Salah satu diantaranya bahkan sudah putus sekolah karena pergaulan. Peneliti juga menemukan ada beberapa remaja perempuan memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis (lesbian).

Adanya konflik internal antara keinginan untuk mengikuti tren pergaulan modern dan mempertahankan nilai-nilai iman yang diajarkan di gereja membuat remaja perempuan ini tampak mengalami kesulitan dalam menyelaraskan identitas mereka sebagai remaja modern dengan identitas mereka sebagai umat Kristiani. Situasi ini berpotensi menimbulkan kebingungan dan inkonsistensi dalam pembentukan karakter mereka, terutama dalam hal integritas dan konsistensi antara iman yang dianut dengan perilaku sehari-hari.

Definisi karakter menurut beberapa ahli Indonesia menekankan pada aspek perilaku dan nilai yang menjadi ciri khas individu. Suyanto, (2009:1) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu dalam hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan itu, Muchlas Samani & Hariyanto, (2011:41) melihat karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk dari pengaruh hereditas dan lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain. Zubaedi, (2011:10) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa karakter merupakan jati diri dan kepribadian yang melekat pada diri seseorang. Definisi-definisi ini menekankan bahwa karakter bukan hanya tentang perilaku eksternal, tetapi juga melibatkan aspek internal seperti cara berpikir dan nilai-nilai yang dianut.

Teori pembentukan karakter telah dikembangkan oleh berbagai ahli, dua di antaranya yang cukup berpengaruh adalah teori belajar sosial oleh Albert Bandura dan teori perkembangan moral oleh Lawrence Kohlberg. Teori belajar sosial Bandura menekankan pentingnya observasi dan peniruan dalam proses pembentukan karakter. Menurut Bandura, individu belajar perilaku baru melalui pengamatan terhadap model, baik model hidup maupun simbolik (Bandura, 1997:22). Teori ini relevan dalam konteks keteladanan iman, di mana figur otoritas seperti orang tua dan guru berperan sebagai model. Di sisi lain, teori perkembangan moral Kohlberg fokus pada perkembangan penalaran moral individu melalui enam tahap yang terbagi dalam tiga tingkat: pra-konvensional, konvensional, dan pascakonvensional (Kohlberg, 1981, pp. 17–19). Teori Kohlberg menyoroti pentingnya pengalaman dan interaksi sosial dalam membentuk pemahaman moral yang lebih kompleks, yang pada gilirannya mempengaruhi pembentukan karakter.

Perempuan adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan sebagai perantara lahirnya manusia di bumi. Perempuan memiliki keistimewaan untuk mengandung, melahirkan, merawat, dan mendidik anak-anak. Tugas seorang ibu bukanlah hal yang mudah. Tuhan telah menentukan peran berat ini untuk perempuan, meskipun seringkali kaum pria kurang memahami. Secara fisik dan mental, perempuan memang dipersiapkan untuk mampu menjalankan peran tersebut.

Ibu adalah pendidik utama bagi anak-anak. Seorang ibu ideal tidak hanya bisa mengandung, tapi juga harus berkualitas. Anak-anak bukan hanya butuh pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga spiritual yang lebih penting. Di rumah, ibu adalah orang yang memiliki waktu lebih banyak bersama anak-anak. Ibu juga mempengaruhi anak-anak lebih besar dan lebih dekat dengan mereka. Kehadiran seorang ibu sangat penting bagi anak-anak. Seorang ibu bisa membentuk anaknya menjadi baik atau buruk, tergantung bagaimana ia menjadi contoh bagi mereka.

Inilah peran perempuan ketika kelak dia menjadi seorang ibu, yang memerlukan tanggung jawab besar. Keberhasilan mencetak generasi yang baik ada di tangan

perempuan. Dengan demikian ini merupakan salah satu alasan mengapa sejak dari kecil remaja perempuan harus dipersiapkan dengan pendidikan karakter serta warisan iman kepada Tuhan Yesus Kristus.

Penelitian mendalam tentang bagaimana nilai-nilai iman diwariskan dari orang tua ke anak, terutama remaja perempuan, sangat penting di zaman sekarang. Kita perlu tahu lebih banyak tentang cara nilai-nilai ini diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, apalagi dengan adanya tantangan baru seperti pengaruh media sosial dan perubahan gaya hidup yang cepat. Penting sekali untuk mendengarkan langsung dari remaja perempuan tentang pengalaman mereka menerima dan menerapkan contoh iman dari orang tua dan orang-orang yang mereka hormati. Penelitian seperti ini bisa sangat membantu dalam membuat program-program pembinaan karakter yang lebih cocok dan efektif untuk remaja perempuan, khususnya di gereja-gereja seperti GMIM Lahai-Roi Malalayang. Dengan memahami apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh remaja perempuan, kita bisa lebih baik dalam membantu mereka tumbuh dalam iman mereka sambil menghadapi tantangan zaman modern.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena keteladanan iman orang tua dalam membangun karakter remaja perempuan di GMIM Lahai-Roi Malalayang. Menurut Dezin & Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada. Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Anggito&Setiawan (2018:74). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, misalnya ucapan, perilaku, atau tulisan yang berasal dari subjek penelitian yang diamati.

Penelitian ini dilaksanakan di GMIM Lahai-Roi Malalayang yang terletak di kelurahan Malalayang I Timur, Kecamatan Malalayang Kota Manado dimulai dari bulan Maret sampai Januari 2025.

Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri, dan ditunjang dengan alat bantu seperti alat perekam, kamera handphone, laptop alat tulis menulis untuk mencatat hasil temuan di lapangan serta pengamatan langsung oleh peneliti.

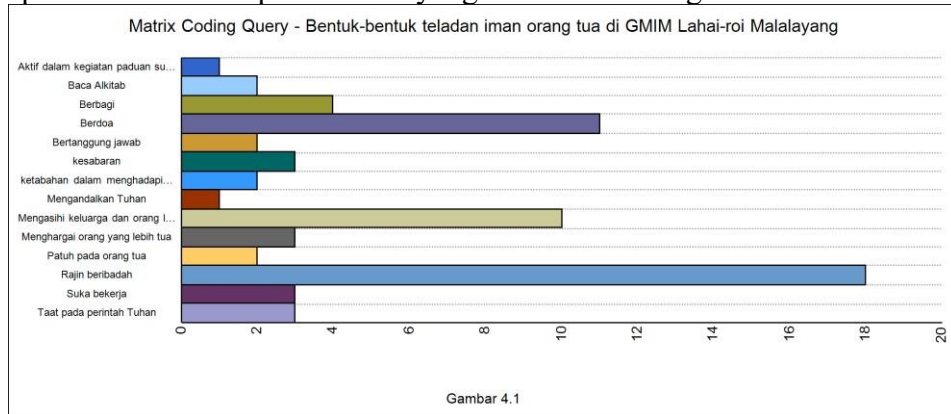
HASIL & PEMAHASAN

Hasil

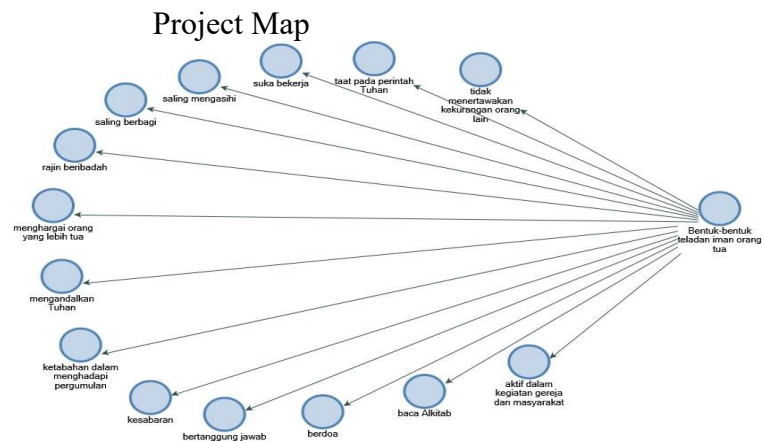
Penelitian ini menggunakan metode wawancara kepada para informan yang dipercaya dapat memberikan informasi yang jelas mengenai judul penelitian yang telah dirinci dalam beberapa rumusan masalah sebagai upaya untuk mendapatkan informasi yang jelas dan tepat. Jawaban atau informasi dari setiap informan telah dipaparkan dalam transkrip wawancara yang telah dicantumkan sebelumnya. Kemudian peneliti menggunakan aplikasi Nvivo 12 plus untuk menemukan semua tema yang terkandung dalam setiap jawaban dari informan pada setiap rumusan masalah, dan mendapatkan tema-tema sebagai berikut :

Bentuk-bentuk teladan iman orang tua di GMIM Lahai-roi Malalayang

Berdasarkan paparan data yang telah dicantumkan dalam transkrip wawancara, maka peneliti menemukan tema-tema yang terkandung dalam rumusan masalah satu tentang bentuk-bentuk teladan iman orang tua di GMIM Lahai-roi Malalayang. Kemudian peneliti menggunakan matriks coding dan project map dari nvivo 12 plus untuk menampilkan tema yang ditemukan sebagai berikut :



Gambar 4.1



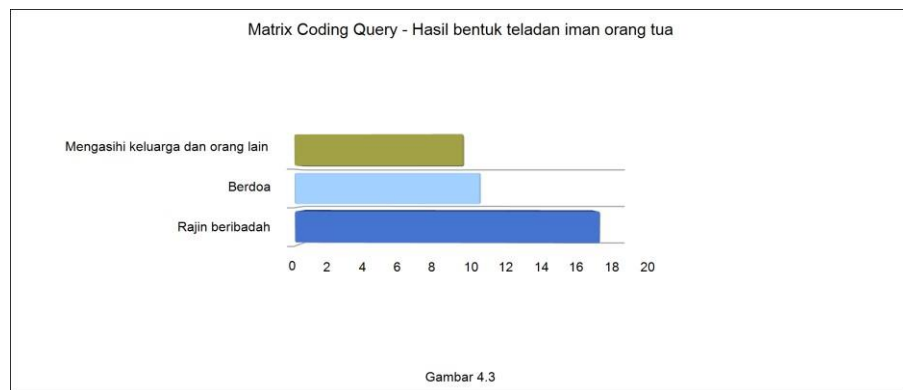
Gambar 4.2

Berdasarkan hasil matriks coding dan project map Nvivo 12 Plus pada gambar 4.1 dan 4.2 tentang bentuk-bentuk teladan iman orang tua di GMIM Lahai-roi Malalayang kota Manado, maka ditemukan tematemata penting yang dijadikan indikator pada rumusan masalah satu, sebagai berikut:

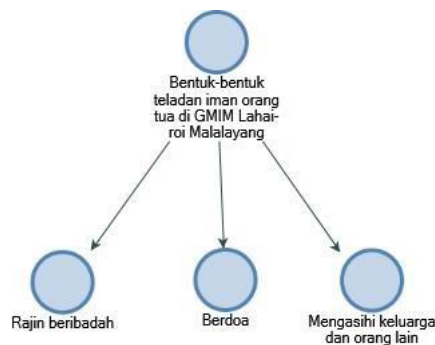
- Bentuk- bentuk teladan iman orang tua di GMIM lahai-roi Malalayang yaitu aktif dalam kegiatan paduan suara gereja.
- Bentuk- bentuk teladan iman orang tua di GMIM lahai-roi Malalayang yaitu baca Alkitab.
- Bentuk- bentuk teladan iman orang tua di GMIM lahai-roi Malalayang yaitu berdoa.
- Bentuk- bentuk teladan iman orang tua di GMIM lahai-roi Malalayang yaitu saling berbagi.
- Bentuk- bentuk teladan iman orang tua di GMIM lahai-roi Malalayang yaitu bertanggung jawab.
- Bentuk- bentuk teladan iman orang tua di GMIM lahai-roi Malalayang yaitu kesabaran.

- Bentuk- bentuk teladan iman orang tua di GMIM lahai-roi Malalayang yaitu ketabahan dalam menghadapi pergumulan.
- Bentuk- bentuk teladan iman orang tua di GMIM lahai-roi Malalayang yaitu mengandalkan Tuhan.
- Bentuk- bentuk teladan iman orang tua di GMIM lahai-roi Malalayang yaitu saling mengasihi
- Bentuk- bentuk teladan iman orang tua di GMIM lahai-roi Malalayang yaitu menghargai orang yang lebih tua.
- Bentuk- bentuk teladan iman orang tua di GMIM lahai-roi Malalayang yaitu rajin beribadah.
- Bentuk- bentuk teladan iman orang tua di GMIM lahai-roi Malalayang yaitu suka bekerja.
- Bentuk- bentuk teladan iman orang tua di GMIM lahai-roi Malalayang yaitu taat pada perintah Tuhan.
- Bentuk- bentuk teladan iman orang tua di GMIM lahai-roi Malalayang yaitu tidak menertawakan kekurangan orang lain.

Berdasarkan data matriks coding dan project map nvivo 12 plus tentang bentuk-bentuk teladan iman orang tua di GMIM Lahai-roi Malalayng, telah ditemukan tema-tema yang terkandung dalam transkrip wawancara yang merupakan jawaban dari para informan. Peneliti menemukan 14 tema yang telah dipaparkan pada gambar 4.1 dan 4.2 kemudian dari tema-tema yang muncul peneliti menentukan tema spesifikasi skala prioritas lagi dengan menggunakan nvivo 12 plus, yaitu sebagai berikut :



Project Map Hasil bentuk-bentuk teladan iman orang tua



Gambar 4.4 Hasil bentuk teladan iman orang tua

Gambar 4.3 dan 4.14 adalah matriks coding dan project map penentuan tema prioritas dalam rumusan masalah satu yaitu bentuk-bentuk keteladanan iman orang tua di GMIM Lahai-roi Malalayang. Sebelumnya peneliti telah menemukan empat belas tema yang menjadi jawaban umum dari keseluruhan informan, kemudian dengan menggunakan nvivo 12 plus peneliti menentukan tiga tema prioritas yang akan dibahas pada bagian pembahasan yaitu bentuk teladan iman orang tua adalah rajin beribadah, berdoa, mengasahi keluarga dan orang lain..

Discussion

Bentuk-bentuk keteladanan iman yang dipraktikkan oleh orang tua di GMIM Lahai-roi Malalayang kota Manado.

Pada rumusan masalah pertama ini peneliti membahas tentang bagaimana bentuk-bentuk teladan iman orang tua di jemaat GMIM Lahai-roi Malalayang kota Manado, hal-hal apa saja menyangkut keteladanan iman yang dilakukan orang tua di jemaat ini.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menemukan beberapa praktek teladan iman yang diterapkan di dalam keluarga maupun di lingkungan jemaat tempat peneliti melakukan penelitian. Kemudian berdasarkan hasil wawancara kepada 20 informan yang terdiri dari ketua jemaat, pendeta jemaat, penatua remaja, sekretaris komisi remaja, orang tua dan remaja perempuan, maka peneliti mendapatkan tiga bentuk teladan iman yang diterapkan di GMIM Lahai-roi Malalayang yaitu :

Pertama, bentuk teladan iman orang tua adalah rajin beribadah. Dari sebanyak 20 informan terdapat 18 informan yang menjawab rajin beribadah sebagai bentuk teladan iman yang diterapkan di GMIM Lahai-roi Malalayang kota Manado. Sebagai orang Kristen, ibadah bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga sebuah cara untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan dan menunjukkan kesetiaan kita kepada-Nya. Seperti yang tercatat dalam Mazmur 95:6, "Marilah kita sujud menyembah, berlutut di hadapan TUHAN yang menjadikan kita," ibadah adalah bentuk penghormatan dan penyembahan kepada Tuhan yang harus dilakukan dengan hati yang tulus dan penuh rasa hormat.

Bentuk teladan iman rajin beribadah ini ditunjukkan orang tua dalam berbagai macam kegiatan ibadah yang ada di lingkup jemaat GMIM Lahai-roi melalui ibadah kolom, ibadah wanita kaum ibu, ibadah pria kaum bapak, ibadah kelompok, ibadah syukur seperti hari ulang tahun baik pribadi maupun pernikahan, ibadah Komisi Pelayanan Doa dan Penginjilan, ibadah kedukaan, dan juga ibadah rutin di gereja setiap hari minggu. Rajin beribadah mencerminkan semangat kesetiaan kepada Tuhan dan komitmen untuk mempersembahkan kehidupan bagi kemuliaan Tuhan

serta membangun persekutuan dengan umat Tuhan. Melalui persekutuan ibadah orang tua mengajarkan pentingnya beribadah kepada generasi muda. Dalam Roma 12:1 Paulus menasihatkan "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu: persembahkanlah dirimu sebagai persembahan hidup yang kudus, yang berkenan kepada Allah; itu adalah ibadahmu yang sejati. Dengan demikian, orang tua yang mempersembahkan diri mereka sebagai "persembahan hidup yang kudus" dan hidup sesuai dengan ajaran Tuhan memberikan contoh yang jelas kepada anak remaja mereka tentang bagaimana menghidupi iman dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu membangun karakter remaja perempuan, menjadikan mereka lebih rajin beribadah, lebih mencintai Tuhan serta menjadi pribadi yang semakin aktif dalam kehidupan gereja,

Bentuk teladan iman rajin beribadah ini paling banyak sekitar 60-75 persen ditunjukkan oleh para kaum ibu karena kebanyakan para bapak di jemaat ini berprofesi sebagai pelaut ataupun buruh bangunan jadi terkadang ketika ada persekutuan ibadah, para bapak-bapak ini sedang melaut atau berada di tempat kerja.

Kedua, bentuk teladan iman orang tua adalah berdoa. Dari sebanyak 20 informan terdapat 11 informan yang menjawab berdoa sebagai bentuk teladan iman yang diterapkan di GMIM Lahai-roi Malalayang. Bentuk teladan iman ini selalu ditunjukkan orang tua terutama ketika mau makan, tidur malam dan bangun pagi. Berdoa ketika makan merupakan hal yang wajib dan tidak boleh terlewatkan. Ini merupakan bentuk ucapan syukur kepada Tuhan atas berkat yang telah diberikan, baik berupa makanan maupun kehidupan itu sendiri. Dalam 1 Tesalonika 5: 17-18 disebutkan, " Tetaplah berdoa. Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab inilah kehendak Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu." Berdoa sebelum makan mengajarkan anak-anak untuk selalu bersyukur kepada Tuhan, mengenali bahwa segala sesuatu yang mereka nikmati adalah anugerah Tuhan yang patut disyukuri.. Berdoa ketika mau tidur malam kadang dilakukan bersama sama dengan anak-anak, dan kadang juga dilakukan orang tua sendiri. Doa sebelum tidur dan saat bangun pagi merupakan saat-saat yang penting untuk menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap langkah kehidupan. Mazmur 3:5 mengungkapkan, "Aku tidur dan aku bangun, sebab TUHAN menopang aku." Ayat ini mengingatkan kita bahwa tidur dan bangun adalah anugerah Tuhan yang penuh kasih. Orang tua yang mengajarkan anak-anak mereka untuk berdoa di waktu-waktu tersebut menunjukkan bahwa setiap hari adalah kesempatan untuk bersyukur dan berkomunikasi dengan Tuhan.

Berdoa juga dilakukan ketika ada pergumulan, para ibu mengambil waktu untuk berdoa secara pribadi. Dalam menghadapi masalah dan pergumulan hidup, doa menjadi sumber kekuatan. Orang tua yang berdoa dalam kesulitan memberikan teladan yang penting bagi anak-anak mereka, agar mereka juga tahu bahwa Tuhan adalah tempat kita mencari pertolongan. Filipi 4:6 mengingatkan kita, "Janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur." Ketika menghadapi pergumulan hidup, doa menjadi sarana untuk menyerahkan kekhawatiran kepada Tuhan dan mencari ketenangan di dalam-Nya. Selain itu juga, ketika ada anggota jemaat yang sakit baik di rumah maupun di rumah sakit, jemaat selalu datang untuk mendoakan. Kalau di rumah sakit biasanya didoakan oleh pendeta dan kalau di rumah biasanya oleh pelsus atau komisi doa. Saat ada anggota

jemaat yang sakit, doa menjadi cara untuk mendukung dan mendoakan kesembuhan mereka. Yakobus 5:14-15 mengatakan, "Apakah ada di antara kamu yang sakit? Hendaklah ia memanggil para penatua jemaat, dan mereka harus mendoakan dia dengan mengoleskan minyak di dalam nama Tuhan. Doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu, dan Tuhan akan membangkitkannya." Doa untuk orang sakit adalah bentuk kasih dan perhatian terhadap sesama, serta mengingatkan kita bahwa Tuhan memiliki kuasa untuk menyembuhkan. Dengan demikian, melalui doa, orang tua tidak hanya memperlihatkan iman mereka, tetapi juga mengajarkan anak-anak mereka untuk selalu bergantung pada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Ketiga, bentuk teladan iman orang tua adalah mengasihi keluarga dan orang lain. Dari sebanyak 20 informan terdapat 10 informan yang menjawab mengasihi keluarga dan orang lain sebagai bentuk teladan iman yang diterapkan di GMIM Lahai-roi Malalayang. Bentuk teladan iman orang tua yang mengasihi keluarga dan orang lain adalah bagian integral dari ajaran kristen yang mencerminkan kasih Allah yang tiada batas. Dalam kehidupan keluarga, kasih yang ditunjukkan oleh orang tua, terutama dalam hubungan suami-istri, orang tua dengan anak-anak, menjadi manifestasi nyata dari iman yang hidup. Hal ini sesuai dengan ajaran Alkitab yang mengingatkan kita untuk mengasihi sesama, termasuk keluarga terdekat kita, karena kasih adalah inti dari kehidupan kristiani. Teladan iman mengasihi diwujudkan mulai dari lingkup keluarga dimana sebagai orang tua suami istri selalu saling mengasihi satu sama lain. Dalam surat Efesus 5:25, Paulus mengingatkan suami untuk mengasihi istri mereka seperti Kristus mengasihi gereja. "Suami, kasihilah istrimu, sebagaimana Kristus mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya." Ayat ini mengajarkan bahwa kasih suami terhadap istri bukan hanya dalam perkataan, tetapi juga dalam tindakan nyata, seperti yang terlihat lewat tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga memenuhi kebutuhan keluarga. Ada yang istrinya sudah sakit selama lebih dari setahun dan suaminya dengan setia merawat istrinya, mengupayakan kesembuhan bagi istrinya dengan mengantar ke beberapa tempat berobat, mencari cara-cara tradisional guna kesembuhan istrinya. Ada suami yang walaupun lelah pulang dari bekerja, tetapi masih membantu istrinya mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan dirumah seperti mencuci baju. Kasih istri ditunjukkan lewat membantu suami mencari nafkah. Suami mencari ikan di laut, kemudian ikan itu dibawa istri untuk dijual di pasar, atau diolah untuk menjadi santapan seisi keluarga. Istri juga sebagai pengelola rumah tangga, menyiapkan kebutuhan keluarga termasuk kebutuhan suami setiap hari serta mengasuh dan merawat anak-anak. Sebaliknya anak-anak pun mengasihi orang tua, saling mengasihi kakak beradik, mengasihi oma dan opa serta sanak saudara.

Saling mengasihi juga terlihat antara oma dan cucunya, dimana oma yang walaupun sudah lansia tetapi tetap membantu merawat cucu dan cicitnya bahkan ada oma yang lebih banyak berperan merawat cucunya setiap hari karena anak dan menantunnya bekerja. Tindakan ini mencerminkan pengorbanan dan kasih yang tulus, sejalan dengan ajaran Alkitab dalam 1 Timotius 5:8 yang mengatakan, "Jika ada seorang yang tidak memelihara keluarganya, apalagi orang-orang seisi rumah tangganya, ia telah menyangkal imannya dan lebih buruk dari orang yang tidak percaya."

Mengasihi pun ditunjukkan kepada orang lain seperti saling menolong dengan tetangga, ketika ada tetangga yang sakit memberikan bantuan mengantar ke rumah sakit, ketika ada kedukaan para bapak-bapak langsung membantu membuat bangsal, dan ibu-ibu membantu sebagai koki. Galatia 6:10 berkata "Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, terutama kepada mereka yang seiman." Ayat ini mengajak kita untuk melakukan kebaikan kepada semua orang, termasuk mereka yang tidak seiman, dengan memberi perhatian dan bantuan yang mereka butuhkan. Kasih yang tulus bukan hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang dekat dengan kita, tetapi juga untuk semua orang yang membutuhkan.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori dari Tabelak yang menyatakan bahwa pengembangan keimanan dalam diri anak dapat dilakukan melalui ibadah dalam keluarga, membaca Firman Tuhan secara bersama-sama, membaca bukubuku rohani, berdoa bersama dan orang tua harus memiliki teladan atau pengaruh yang bagi anak (Tabelak, 2022:9)

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan dalam pembahasan maka disimpulkan bahwa ada 13 bentuk keteladanan iman orang tua di GMIM Lahai-roi yang diwariskan kepada anak-anak, dan yang paling menonjol diantaranya yaitu teladan dalam hal rajin beribadah yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan ibadah. Berdoa menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan orang tua di jemaat ini. Mengasihi keluarga dan orang lain yang tercermin dalam hubungan keluarga yang saling mendukung dan mengasihi, selain itu, kasih juga diwujudkan dalam bentuk kepedulian terhadap tetangga dan anggota jemaat lainnya.

REFERENSI

- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak.
- Ahmad, A., & Nurhidaya, N. (2020). Media sosial dan tantangan masa depan generasi milenial. *Avant Garde*, 8(2), 134–148.
- Aldi, Andreas. O. (2021) . Kompasiana.com : Pergaulan Bebas Merusak Iman Remaja Kristen.
<https://www.kompasiana.com/andreas43123/617b555c0101903a59785a44/pergaulan-bebas-merusak-iman-remaja-kristen>
- Anggraini, N. (2020). Kesantunan berbahasa anak dalam perspektif pemerolehan bahasa dan peran serta pendidikan karakter. *Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 68–78.
- Ba'si, F. Y., Datte, M. R., Elis, E., Lolok, Y. G., & Dase, A. P. (2023). Perspektif Alkitab Mengenai Peran Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen. *Adiba: Journal of Education*, 3(4), 540.
https://scholar.googleusercontent.com/scholar.bib?q=info:VFZpGAh4Ig4J:scholar.google.com/&output=citation&scisdr=CIHCEywXENv_nI3G4pc:AFWwaeYAAAQvA-pdlAuf5eBGWkoZC-K9YDRM&scisig=AFWwaeYAAAAAZQvA-iXVLPUMZF5BPY4JHyAGXqc&scisf=4&ct=citation&cd=-1&hl=id

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and company New York
- Baun, N., Boineno, M., Natonis, Y. M., Selan, D. Y., & Seran, Y. (2023). Keteladanan Orang Tua Kristen dalam Pembentukan Karakter Remaja Berdasarkan Kitab Galatia 5: 22-23. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3(2), 124– 140.
- Boiliu, Fredik. M . (2021). Peran Orang Tua sebagai Motivator terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pendidikan Agama Kristen *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 1,
- Brill, J. Wesley. (2015). *Dasar Yang Teguh*. Edited by Rev. G.V. Chapman and Yosep Kurnia. Cet. 27. Bandung: Kalam Hidup
- Budiman, A. (2021). Studi Aplikatif tentang Kerendahan Hati dan Keteladanan Hamba Kristus pada Anggota Komsel Pradana , di GBI Stairway From Heaven , Bandung :
- Sebuah Refleksi atas Matius 11 : 29. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 72–84.
- Budiyana, H. (2011). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. STT Berita Hidup.
- Christianty, O., & Loho, M. I. (2023). Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10443577>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Darmaputera, E. (2017). *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dalmeri, PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER (Telaah terhadap
- Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*, (2014), 271 diakses November 2024 ,
https://www.researchgate.net/publication/290920065_PENDIDIKAN_UNTUK_PENGEMBANGAN_KARAKTER_Telaah_terhadap_Gagasan_Thomas_Lickona_dalam_Educating_for_Character
- Dimiyathi H, S dan Ghozali F. 2018. PAI dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII /Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018. viii, 304 hlm. : ilus. ; 25 cm
- Erintya. A, Tahap Perkembangan Karakter dan Kepribadian, [https://www.scribd.com /document /528617981/Tahap-perkembangan-karakter-dan-kepribadian](https://www.scribd.com/document/528617981/Tahap-perkembangan-karakter-dan-kepribadian), diakses 1 November 2024
- GMIM Lahai-Roi Malalayang. (2024). *Profil Jemaat GMIM Lahai-Roi Malalayang*. Sekretariat Jemaat GMIM Lahai-Roi Malalayang.
- Gurning, L. (2024) & Windarti, M.T. Pengembangan Karakter Remaja Melalui Kegiatan Bible Camp di GGP Sanggbuana: Sebuah Inisiatif Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Silih Asih* Vol.1, No.1 Februari 2024p-ISSN: XXXX-XXXX; e-ISSN: xxxx-xxxx, Hal 35-42
- Habsy, B. A., Sufiandi, A. C., Baktiadi, A. N., & Asmarani, E. M. (2023). Teori Perkembangan Sosial Emosi Erikson dan Perkembangan Moral Kohlberg. *Tsaqofah*, 4(1), 217–228. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2163>

- Hafnidar, H., & Bakker, C. (2023). Analisis Bibliometrik tentang Perkembangan Metode dan Pendekatan dalam Konseling Keluarga: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(05), 261–272.
<https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i05.866>
- Halawa, J., Waoma, A., & Lawalata, M. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Kristen Dalam Meningkatkan Pemahaman Iman Peserta Didik. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), 99–111.
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan:(Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, 2(1), 75–91.
- Handayani, S., Hardjajani, T., & Yuliadi, I. (2013). Perbedaan Perilaku Seksual Mahasiswa Laki-Laki Uns Yang Tinggal Di Kos Dan Tidak Tinggal Di Kos Ditinjau Dari Interaksi Dengan Teman Sebaya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 2(4 Des).
- Harti, S. D. (2023). Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5369–5379.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191>
- Hyoscyamina, D. E. (2020). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 19(2), 144–152. <https://doi.org/10.47467/mk.v19i2.431>
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1).
- Inten, D. N. (2017). Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 3(1).
- Istifazah, Z. (2020). Pendekatan Integratif Guru dan Orang Tua Dalam Pembinaan Moral Anak Usia Dini di TK Khodijah Kota Metro. IAIN Metro.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Juwita, T & Yunitasari, S. (2024). Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Maret 2024, 10 (6), 877-888 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10654458p>-ISSN: 2622-8327 eISSN: 2089-5364 *Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development*
- Kia, A. D. (2013). *Kehidupan Remaja Kristen di Jakarta Timur dan Depok Ditelaah dari Sisi Teologia Didaktika (Studi Korelasional Pengendalian Diri Siswa-Siswi SMA dengan Kedekatan Terhadap Orangtuanya, Perkembangan Ilmu dan Teknologi Sosial Media Serta Pengajaran Pendidikan Agama Kristen)*. Sekolah Tinggi Agama Kristen Apollos Manado.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.

LAI,

- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202.
- Lukito, D. L. (2018). Pengantar Teologi Kristen. Bandung:Kalam Hidup.
- Lumopa, B. A., & Sumarwan, U. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Karakter Remaja Yang Melakukan Tawuran di Daerah “X” Jakarta Selatan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13598–13610. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11845>
- Magelssen, S., & Mucek, A. (2017). Romans and Christians: Bearing Witness and Performing Persecution in Bible Camp Simulations. *Performance Matters*, 3(1), 19–38.
- Mukin, A. F., & Tarihoran, E. (2024). Membangun Fondasi Iman Anak Melalui Katekese Keluarga. *Jurnal Magistra*, 2(2), 210–221.
- Nainggolan, J. M. (2006). *Guru Agama Kristen*. Jurnal Info Media.
- Nida, F. L. K. (2013). Intervensi Teori Perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam dinamika pendidikan karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Peneliti. (2024). *Observasi kegiatan ibadah remaja di GMIM Lahai-Roi Malalayang*.
- Purwowododo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 65.
- Putnarubun, A., Rengrengulu, W. C., & Suruan, Y. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi*, 7(2), 219–231. <https://doi.org/10.56942/ejit.v7i2.57>
- Raharjo, C. D., & Santo, J. C. (2022). Pembeneran oleh Iman dalam Surat Roma dan Penerapannya bagi Pemberitaan Injil. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 177–197. <https://doi.org/10.38189/jan.v3i2.402>
- Raintung, A. B. J. (2023). Terapi keluarga sebagai pelayanan pastoral dalam membangun resiliensi keluarga Kristen. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 9(3), 782–795.
- Rakhmaniar, A. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pola Komunikasi Remaja di Perkotaan: Studi Kualitatif Pada Remaja Dikota Bandung. *KONSENSUS: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 11–25.
- Rogoff, B. (1990). *Apprenticeship in Thinking: Cognitive Development in Social Context*. Oxford University Press.
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan stereotipe: Konstruksi realitas dalam media sosial instagram. *Share Social Work Journal*, 9(1), 10–19. ISSN:2339 -0042
(p)ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i1.19691, <https://www.semanticscholar.org/paper/Gender-dan-Stereotipe%3A-Konstruksi-Realitas-dalam-Rosyidah-Nurwati/a20ccffced0336f553cf29a9c938683efd5fd9?p2df>.

- Ruru, M. (2022). Studi Komparatif Harta Warisan Tanah dalam Alkitab dengan Budaya Toraja serta Implikasinya di Lembang Patongloan. <http://digilib-iakntoraja.ac.id/557/>
- Sabdono, E. (2014). *Hidupku BagiMu*. Jakarta : Reobot Literature.
- Sabdono, E. (2018). *Menjadi Umat Yang Kudus*. Jakarta: Reobot Literature,
- Sahadi de et al, (2020), Karakter Kepemimpinan Ideal dalam Organisasi, *Jurnal MODERAT*, Website: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat> , Volume 6, Nomor 3 ISSN: 2442-3777 (cetak), 6(515).
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan karakter: studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*, 10(1).
- Sianipar, D., & Kia, A. (2018). Analisis Implementasi PAK Keluarga di Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah. *Jurnal Shanana*, 2(2), 37–67.
- Sianturi, C. L., Sihombing, S. D., Simanungkalit, Hunter, R., & 1. (2024). Sosialisasi Tentang Pentingnya Pendidikan Karakter Di Tengah-Tengah Keluarga. *Pengembangan Penelitian Pengabdian Jurnal Indonesia (P3JI)*, 2(3), 72–79.
- Sidjabat, B. S. (2019). *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Andi Offset.
- Sihombing, A. A. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Sekolah Taman Seminari. *Edukasi*, 19(2), 155–170.
- Simbolon, W. (2021) Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Pertumbuhan Iman Remaja Kristen di Wilayah Jabodetabek. Universitas Kristen Indonesia. <http://repository.uki.ac.id/5725/>
- Stevanus, K. (2021). “Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6 (1): 87–105. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.442>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61–70. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- Suryady, R. (2023). Peran Keteladanan Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 6-12 Tahun Di Gereja Bethel Tabgha. *Jurnal Tabgha*, 4(1), 22–35. <https://doi.org/10.61768/jt.v4i1.66>
- Suyanto. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tabelak, D. (2022). Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Memperkenalkan Yesus Sejak Dini. <https://doi.org/10.31219/osf.io/osf/tcxn5>

- Ta'birampo, W., Nengsi, N., Taburang, A., & Paressa, W. (2023). Teologi Kristen Dan Dinamika Hubungan Keluarga: Suatu Kajian Literatur Pembentukan Nilai-Nilai Keluarga. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(4), 427–436.
- Telaumbanua, A. (2015). *Saya Pasti Bisa Seperti Rajawali*. Born Win's Publishing.
- Tibo:, Pakpahan, A. M., Simanjuntak, U., Ginting, E. B., & Simalango, C. (2024). Guidance for the Formation of Spiritual Character of Sekami Children at the Stasi Santo Joseph Freinademetz. *Indonesian Journal of Advanced Social Works*, 3(1), 21–38.
- Umaroh, S. (2019). *Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal Nurul Huda Suban Lampung selatan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>.
- Zen, E dan Hermanto, Yanto. P (2021). Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Perspektif Alkitab dan Perkembangan Anak, *Davar: Jurnal Teologi* ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print) Vol. 2, No. 1 (2021): 30–42 <http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group